

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial masyarakat modern, sebagian individu khususnya generasi muda mengalami perubahan dalam memaknai dan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama tidak lagi sepenuhnya hadir sebagai institusi publik yang mengatur kehidupan sosial secara kolektif, melainkan semakin bergeser ke ranah personal dan subjektif individu. Perubahan ini ditandai oleh melemahnya otoritas institusi keagamaan serta menguatnya peran individu dalam menafsirkan dan menjalani agama sesuai dengan pengalaman hidupnya sehari-hari. Dalam hal ini, agama tidak menghilang dari kehidupan sosial, tetapi mengalami transformasi bentuk, dari yang bersifat institusional dan normatif menuju pengalaman keagamaan yang lebih personal dalam praktik keseharian.

Fenomena ini oleh Thomas Luckmann disebut sebagai privatisasi agama, yaitu kondisi ketika agama dipahami sebagai sumber makna individual yang tidak selalu diekspresikan secara terbuka di ruang publik.¹ Privatisasi agama banyak ditemukan dalam ruang-ruang sosial modern yang rasional dan sekuler, termasuk organisasi dan komunitas yang secara formal tidak berbasis agama, seperti organisasi kemahasiswaan.² Pada mahasiswa, agama kerap hadir secara implisit sebagai orientasi moral dan refleksi personal, sementara ekspresinya dinegosiasikan

¹ Thomas Luckmann, "The Religious Situation in Europe: The Background to Contemporary Conversions," *Social Compass* 46, no.3 (1999), hlm 253.

² Wendy Cadge and Mary Ellen Konieczny, "Hidden in Plain Sight: The Significance of Religion and Spirituality in Secular Organizations", *Sociology of Religion* 75 no. 4, 2014, hlm 4.

agar selaras dengan dinamika sosial, budaya organisasi, serta relasi antarindividu yang beragam latar belakang agamanya. Oleh karena itu, privatisasi agama menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana mahasiswa aktivis membangun pemaknaan agama dan identitas dirinya dalam ruang organisasi yang plural dan kritis.

Memasuki ranah pendidikan tinggi khususnya dalam kehidupan mahasiswa, agama sering kali tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang diterima begitu saja, melainkan menjadi bagian dari proses pencarian dan perenungan identitas diri. Pada usia remaja akhir, individu berada pada tahap kehidupan yang sarat dengan pertanyaan, termasuk mengenai keyakinan dan cara menjalani agama. Pada fase ini kerap muncul krisis identitas agama, ketika nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya dianggap mapan mulai dipertanyakan dan dinegosiasikan ulang seiring dengan pengalaman sosial yang semakin beragam. Situasi tersebut menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa terlibat aktif dalam organisasi, karena ruang organisasi mempertemukan individu dengan latar belakang, pandangan, dan cara beragama yang berbeda-beda.

Dalam kondisi ini, agama tidak selalu ditampilkan melalui praktik ibadah formal yang tampak, melainkan lebih banyak dihayati sebagai nilai dan orientasi moral dalam bersikap. Hal ini sejalan dengan temuan Sagita, Fauzi, dan Tuasikal yang menunjukkan bahwa religiusitas mahasiswa yang mengikuti organisasi sering kali tercermin dalam sikap, cara berpikir, dan pengambilan keputusan, bukan

semata-mata pada intensitas ritual keagamaan.³ Kemudian, Imanina dan Akhyar juga mengungkap bahwa pada usia *emerging adult*, pembentukan identitas agama berlangsung secara subjektif, di mana individu memiliki ruang yang lebih luas untuk menentukan makna keberagamaannya sendiri.⁴

Dalam melihat bagaimana agama dijalani dalam kehidupan sehari-hari, Nancy T. Ammerman menunjukkan bahwa keberagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk yang formal atau institusional. Dalam temuannya banyak individu tidak secara terang-terangan menyebut diri mereka sebagai religius, namun dalam cerita tentang kehidupan sehari-hari justru muncul berbagai rujukan pada nilai, keyakinan, dan cara pandang hidup yang berakar pada agama. Agama dalam hal ini tidak selalu tampil sebagai praktik ritual atau identitas publik, tetapi hadir secara lebih halus melalui cara seseorang memaknai pengalaman hidup, mengambil keputusan, serta membangun relasi sosial dengan orang lain.⁵ Temuan ini diperkuat dengan penjelasan Ammerman bahwa batas antara yang sakral dan yang sekuler tidak bersifat kaku, sehingga praktik keagamaan dapat berlangsung di ruang-ruang yang secara struktural dianggap sekuler tanpa harus mengubah ruang tersebut menjadi religius.⁶

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Alauddin, Safitri, dan Jubba yang mengkaji privatisasi agama di kalangan muda muslim di Indonesia. Hasil

³ Dony Darma Sagita, Dede Miftah Fauzi, Jumadi Mori Salam Tuasikal, "Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi", *PEDAGOGIKA*, 12 no. 2, 2021, hlm 205.

⁴ Rizikita Imanina & M. Akhyar, "Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult", *Mind Set: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 no. 1, 2018, hlm 20.

⁵ Nancy T. Ammerman, "Finding Religion in Everyday Life", *Sociology of Religion*, 75 no. 2, 2014, hlm 190.

⁶ *Ibid*, hlm 196.

penelitian mereka menunjukkan bahwa agama masih dipandang sebagai hal yang penting, namun cara menjalankannya tidak selalu ditunjukkan melalui praktik ibadah formal atau simbol keagamaan yang tampak di ruang publik. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecenderungan memprivatkan agama muncul sebagai respon terhadap lingkungan sosial yang semakin plural dan dinamis, sehingga individu merasa perlu menyesuaikan cara menampilkan identitas keagamaannya agar tetap dapat berinteraksi secara nyaman di ruang sosial yang beragam.⁷ Dalam konteks ini, privatisasi agama tidak dapat dipahami sebagai melemahnya religiusitas, melainkan sebagai perubahan cara agama dimaknai dan dihidupi oleh generasi muda.

Ketika mahasiswa mulai terlibat aktif dalam organisasi kampus, pengalaman beragama mereka tidak lagi hanya dibentuk oleh latar keluarga atau pendidikan sebelumnya, tetapi juga oleh budaya dan dinamika sosial di dalam organisasi tersebut. Organisasi mahasiswa, terutama yang tidak berbasis agama, menjadi ruang di mana individu belajar berinteraksi dengan beragam pandangan, kebiasaan, dan cara hidup yang berbeda, termasuk dalam hal keberagamaan. Pada organisasi yang bersifat sekuler, agama kerap hadir secara tidak kasat mata bukan hilang, tetapi juga tidak selalu diekspresikan melalui simbol atau praktik yang tampak di ruang publik organisasi. Perubahan gaya hidup dan ruang sosial juga turut

⁷ Abdurrahman Alauddin, Lale Yomi Safitri, Hasse Jubba, "Privatisasi Agama di Kalangan Muda Muslim Pada Era Disrupsi", *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 15 no. 2, 2022, hlm 7.

mendorong agama untuk semakin dimaknai sebagai urusan individu dan bukan lagi sebagai pedoman kolektif yang mengikat secara formal.⁸

Pada kalangan muda, termasuk mahasiswa yang aktif berorganisasi, kecenderungan ini tampak dalam cara mereka memisahkan antara keyakinan personal dan ekspresi publik demi menjaga relasi sosial dan kenyamanan bersama. Dalam kerangka tersebut, seperti yang dijelaskan Luckmann, agama dalam masyarakat modern lebih banyak berfungsi sebagai sumber makna individual yang dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata sebagai institusi yang mengatur perilaku secara kolektif.⁹ Maka organisasi mahasiswa dapat dipahami sebagai salah satu ruang sosial yang turut membentuk cara mahasiswa menempatkan agama dalam hidupnya, sekaligus memengaruhi proses pembentukan identitas diri mereka.

Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta merupakan organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang pers dan kajian isu-isu sosial, dengan karakter intelektual yang kuat serta tidak berlandaskan pada identitas keagamaan tertentu. Sebagai organisasi pers, Didaktika menjadi ruang pertemuan mahasiswa dari latar belakang agama dan pandangan yang beragam, yang kemudian disatukan oleh budaya diskusi kritis, kebebasan berpikir, dan keterlibatan aktif dalam merespons berbagai isu, baik di tingkat kampus maupun masyarakat luas. Aktivitas organisasi seperti diskusi rutin, kajian buku, serta kerja-kerja jurnalistik menciptakan ruang interaksi yang intens antaranggota, sehingga

⁸ Musrifah, "Privatisasi Agama Globalisasi Gaya Hidup Dan Komodifikasi Agama Di Indonesia", *Jurnal Madaniyah*, 11 no. 1, 2021, hlm 100.

⁹ Thomas Luckmann, "Shrinking Transcendence, Spreading Religion?", *Archives des Sciences Sociales des Religions*, no. 167, 2014, hlm 40.

organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat pembentukan cara berpikir dan sikap. Dalam konteks tersebut, identitas sebagai mahasiswa aktivis sering kali menjadi identitas kolektif yang lebih menonjol dibandingkan identitas lainnya, termasuk identitas keagamaan.

Dalam dinamika organisasi yang menekankan rasionalitas, kebebasan berekspresi, dan keberagaman pandangan tersebut, agama tetap hadir dalam kehidupan anggota, namun sering kali diposisikan sebagai ranah personal yang dijalani secara individual. Cara anggota memaknai dan menjalankan agama menunjukkan variasi yang beragam, mulai dari bentuk simbolik hingga praktik ibadah, namun perbedaan tersebut cenderung tidak diekspresikan secara terbuka dalam ruang organisasi. Agama lebih banyak dipahami sebagai urusan pribadi yang tidak perlu dijadikan identitas publik, sehingga ekspresinya kerap disesuaikan dengan budaya organisasi dan relasi sosial yang ada. Kondisi ini mengindikasikan adanya proses privatisasi agama di kalangan mahasiswa aktivis, di mana agama tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi dinegosiasikan dan ditempatkan dalam ruang yang lebih personal. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana mahasiswa aktivis dalam ruang organisasi yang plural dan relatif sekuler membangun serta menegosiasikan identitas keagamaannya, sekaligus membentuk identitas diri mereka sebagai bagian dari komunitas aktivis.

Berbagai penelitian mengenai agama dan generasi muda memang telah menunjukkan bahwa cara individu beragama mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial modern. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih melihat agama sebagai sesuatu yang dapat diamati secara langsung melalui tingkat

religiusitas, praktik ibadah, atau simbol-simbol keagamaan yang tampak di ruang publik. Dalam konteks mahasiswa aktivis, penelitian cenderung lebih banyak menyoroti peran politik, kerja-kerja advokasi, atau dinamika organisasi, sementara pengalaman keberagamaan sering kali hanya muncul sebagai latar belakang, bukan sebagai proses sosial yang dialami dan dinegosiasikan secara aktif. Akibatnya, bagaimana agama diposisikan dalam kehidupan mahasiswa aktivis apakah ditampilkan, disembunyikan, dinegosiasikan, atau justru diprivatisasi belum banyak dikaji secara mendalam.

Dalam ruang organisasi non-keagamaan seperti Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta, yang diwarnai oleh budaya kritis, pluralitas pandangan, dan kebebasan berpikir, agama tidak hadir secara sederhana sebagai identitas yang sepenuhnya publik maupun sepenuhnya absen. LPM Didaktika dipilih karena memiliki karakteristik organisasi yang berbeda dibandingkan organisasi kemahasiswaan lain di lingkungan Universitas Negeri Jakarta. Sebagai lembaga pers mahasiswa, Didaktika membangun kultur organisasi yang bertumpu pada tradisi membaca, menulis, diskusi, kerja jurnalistik, serta analisis terhadap berbagai persoalan sosial. Kultur tersebut mendorong anggotanya untuk mengembangkan cara berpikir yang kritis, reflektif, dan terbuka terhadap beragam perspektif, termasuk dalam memandang persoalan agama. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian mengenai proses privatisasi agama dan kaitannya dengan pembentukan identitas diri mahasiswa aktivis.

Penelitian ini menjadi penting karena berangkat dari pengalaman sosial konkret mahasiswa aktivis, bukan dari asumsi normatif tentang bagaimana

seharusnya agama dijalankan. Berangkat dari konsep *invisible religion* yang diperkenalkan oleh Thomas Luckmann, penelitian ini memandang agama tidak semata sebagai praktik ritual atau simbol institusional yang tampak, melainkan sebagai sistem makna personal yang dihidupi oleh individu. Perspektif ini digunakan untuk membaca bagaimana agama dimaknai dan dijalani oleh mahasiswa aktivis, khususnya ketika ekspresi keagamaan tidak selalu hadir secara terbuka dalam ruang organisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa aktivis lintas agama di organisasi pers mahasiswa, yang selama ini lebih sering dipahami sebagai ruang sekuler dan rasional, tanpa banyak perhatian pada dinamika keberagamaan di dalamnya. Alih-alih mengukur tingkat religiusitas, penelitian ini menempatkan agama sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri yang dinegosiasikan dalam relasi, praktik organisasi, dan budaya kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana mahasiswa aktivis memaknai agama dan membangun identitas dirinya di tengah tuntutan aktivisme dan pluralitas sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa aktivis memaknai agama dan menempatkannya dalam kehidupan sosial mereka sebagai bagian dari organisasi non-keagamaan. Dengan mengambil studi kasus pada Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta karena memiliki kultur intelektual, tradisi diskusi kritis, serta keterlibatan dalam berbagai isu sosial yang membentuk ruang refleksi bagi anggotanya. Selain itu, Didaktika juga memperlihatkan dinamika keberagamaan

yang beragam disertai adanya stigma terkait gaya hidup, pemikiran kritis, dan religiusitas anggotanya, sehingga menarik untuk melihat bagaimana proses privatisasi dan reinterpretasi agama terjadi di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai relasi antara agama, aktivisme, dan identitas diri mahasiswa dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kehidupan mahasiswa aktivis khususnya yang terlibat dalam organisasi pers mahasiswa, ruang organisasi tidak hanya menjadi arena pengembangan nalar kritis, produksi wacana, dan praksis intelektual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk cara individu memaknai identitas dirinya, termasuk identitas keagamaan. Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta, sebagai organisasi terlihat menerapkan nilai kritisisme, kebebasan berpikir, dan keterbukaan terhadap isu-isu sosial, menghadirkan dinamika tersendiri dalam relasi antara agama dan kehidupan organisasi. Di satu sisi, agama tetap diakui sebagai bagian penting dari kehidupan personal mahasiswa aktivis, namun di sisi lain ekspresi keagamaan tidak selalu tampil secara eksplisit dalam praktik keseharian organisasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran cara mahasiswa memaknai dan mengekspresikan agama, dari yang sebelumnya tampak melalui simbol, ritual, atau identitas yang jelas, menuju bentuk yang lebih personal, cair, dan tidak selalu terlihat di ruang publik organisasi.

Permasalahan kemudian muncul ketika pengalaman keagamaan mahasiswa aktivis tidak dapat lagi dibaca secara sederhana melalui indikator formal religiusitas

atau ekspresi simbolik semata. Dalam dinamika organisasi yang plural dan lintas latar belakang agama, agama cenderung diposisikan sebagai urusan individu yang tidak perlu ditampilkan secara terbuka, meskipun tetap hadir sebagai sistem makna yang membentuk sikap, nilai, dan orientasi moral. Situasi ini mengindikasikan adanya proses privatisasi agama seperti yang dikonseptualisasi oleh Thomas Luckmann, di mana agama tidak hilang dari kehidupan mahasiswa, tetapi mengalami transformasi dalam cara dihayati dan diekspresikan. Namun, sejauh mana proses tersebut berlangsung, bagaimana ia dialami oleh mahasiswa aktivis dengan latar belakang agama yang berbeda, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan identitas diri mereka dalam ruang organisasi, masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggali pengalaman subjektif mahasiswa aktivis dalam memaknai agama, sekaligus membaca dinamika tersebut melalui perspektif sosiologi agama, khususnya dalam kerangka privatisasi dan agama yang bersifat tidak kasatmata dalam kehidupan sosial modern. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana latar belakang sosial mahasiswa aktivis LPM Didaktika UNJ dalam memaknai agama?
2. Bagaimana pandangan mahasiswa aktivis LPM Ddiaktika UNJ tentang tindakan dan ekspresi keberagamaan?
3. Bagaimana proses privatisasi agama dilakukan oleh mahasiswa aktivis LPM Didaktika UNJ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang sosial mahasiswa aktivis Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta dalam memaknai agama.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswa aktivis Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta tentang tindakan dan ekspresi keberagamaan.
3. Untuk mendeskripsikan proses privatisasi agama yang dialami oleh mahasiswa aktivis Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian yang berjudul “Privatisasi Agama Dalam Identitas Diri Mahasiswa Aktivis (Studi Kasus 5 Anggota Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta)” mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami dinamika keberagamaan mahasiswa aktivis di ruang organisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiologi agama mengenai identitas diri dan agama tidak kasatmata dalam kehidupan sosial mahasiswa aktivis menggunakan perspektif Thomas Luckmann.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa aktivis dalam memahami pengalaman keberagaman mereka di tengah dinamika organisasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pihak kampus dalam melihat dinamika keberagaman mahasiswa secara lebih sensitif, tidak semata melalui indikator formal, tetapi juga melalui pengalaman dan pemaknaan personal yang berkembang dalam kehidupan organisasi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan mencakup enam buku, delapan jurnal nasional, sebelas jurnal internasional, serta dua disertasi. Dari berbagai literatur yang telah dikaji, penulis membagi menjadi lima topik yang berkaitan dengan privatisasi agama dalam identitas mahasiswa aktivis yaitu pemuda dan agama, privatisasi agama sebagai fenomena personalisasi keyakinan, pembentukan identitas agama yang menjadi bagian dari konstruksi diri, dinamika identitas mahasiswa dalam lingkungan kampus, serta bagaimana agama dipraktikkan dan dimaknai dalam ruang sosial.

Topik pertama yaitu tentang pemuda dan agama. Pamela Ebstye King dkk., dalam penelitiannya mengenai *spiritual exemplars* di kalangan remaja dan pemuda, menunjukkan bahwa gaya keberagaman generasi muda cenderung bersifat personal, reflektif, dan terlepas dari institusi formal, mereka menempatkan agama

sebagai sumber makna yang fleksibel, bukan sebagai sistem aturan yang harus diikuti tanpa tafsir.¹⁰ Temuan ini sejalan dengan pemikiran Nicola Madge dkk. dalam buku *Youth on Religion*, yang menunjukkan bahwa pemuda memaknai agama sebagai medan negosiasi antara ajaran keluarga, tekanan institusional, dan pengalaman subjektif di ruang-ruang publik seperti sekolah, kampus, maupun komunitas sosial. Di sini, agama tidak hadir sebagai warisan normatif semata, melainkan sebagai konstruksi aktif yang dimodifikasi oleh pemuda sesuai konteks sosial, nilai moral yang mereka yakini, serta interaksi dengan kelompok sebaya.¹¹

Pemuda dalam konteks masyarakat modern multikultural juga menunjukkan kecenderungan baru dalam memahami peran agama, seperti ditunjukkan oleh Gunnarsson dkk., dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak pemuda memiliki sikap ambivalen terhadap agama yakni menghargainya sebagai nilai moral atau sumber identitas, tetapi bersikap kritis terhadap institusi keagamaan formal.¹² Penelitian Anna Halafo dkk. memperkuat gambaran ini melalui studi lintas negara di Australia dan Kanada, yang menunjukkan bahwa pemuda masa kini terlepas dari agama yang dianutnya memiliki *worldview* yang kompleks, penuh kepedulian sosial, namun tetap kritis terhadap otoritas agama.¹³ Mereka lebih menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan otonomi spiritual daripada ritual atau aturan dogmatik.

¹⁰ Pamela Ebstye King, Casey E. Clardy, and Jenel Sánchez Ramos, "Adolescent Spiritual Exemplars: Exploring Spirituality in the Lives of Diverse Youth", *Journal of Adolescent Research*, 29 no. 2, 2014, hlm 187.

¹¹ Nicola Madge, Peter J. Hemming and Kevin Stenson, *Youth On Religion The development, negotiation and impact of faith and non-faith identity*, (London: Routledge, 2014), hlm 51.

¹² Gunnar J. Gunnarsson et al., "Young People's Views on Religions in a Multicultural Society", *Usuteaduslik Ajakiri*, 69 no. 1, 2016, hlm 100.

¹³ Halafo, A., et al., "Complex, Critical and Caring: Young People's Diverse Religious, Spiritual and Non-Religious Worldviews in Australia and Canada", *Religions*, 11 no. 166, 2020, hlm 5.

Melalui studi yang dilakukan oleh Novi Hendri mengenai modernisme dalam keberagamaan mahasiswa di Sumatera Barat menyimpulkan bahwa mahasiswa Muslim kini cenderung menunjukkan bentuk keberagamaan yang cair, kritis, dan terpisah dari lembaga keagamaan tradisional.¹⁴ Mahasiswa tidak lagi memaknai Islam sebagai struktur yang membatasi, melainkan sebagai sumber inspirasi nilai yang bisa disesuaikan dengan tantangan zaman. Hal ini senada dengan kajian oleh Sulkhan Chakim yang meneliti bagaimana internet dan ruang digital menjadi arena baru bagi pemuda Muslim Indonesia dalam membangun identitas keagamaan, baik dalam aspek doktrinal maupun politik. Melalui media sosial, podcast, hingga platform dakwah digital, pemuda kini memperoleh akses terhadap keragaman pandangan keagamaan, yang mendorong mereka untuk bersikap lebih selektif dan otonom dalam menghayati Islam.¹⁵

Tema kedua yaitu tentang privatisasi agama di mana istilah ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Thomas Luckmann dalam bukunya yang berpengaruh, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. Menurut Luckmann, ketika struktur sosial tidak lagi mengatur kehidupan beragama secara ketat melalui lembaga-lembaga seperti gereja atau masjid, maka individu menjadi pusat dari pengalaman keberagamaan itu sendiri dengan kata lain agama menjadi pilihan, bukan kewajiban, dan dijalani dengan cara yang tidak selalu

¹⁴ Novi Hendri, “Modernisme Dalam Keberagamaan Mahasiswa Di Sumatera Barat”, Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, 2018, hlm 7.

¹⁵ Sulkhan Chakim, “The Youth and the Internet: The Construction of Doctrine, Islam in Practice, and Political Identity in Indonesia”, *Journal of Social Studies Education Research*, 13 no. 1, 2022, hlm 234.

terlihat di ruang publik.¹⁶ Dalam artikel Thomas Luckmann yang berjudul “*The Religious Situation in Europe*”, ia memperluas pengamatannya dengan menggambarkan bahwa proses sekularisasi tidak sepenuhnya menghapus agama dari kehidupan sosial, melainkan mendorongnya ke dalam bentuk-bentuk baru yang tersembunyi, informal, dan tidak terlembaga.¹⁷ Kemudian, dalam tulisannya yang lain yang berjudul “*Rétrécissement de la transcendance, diffusion du religieux?*”, ia menambahkan bahwa agama mengalami penyusutan transendensi dan difusi religiusitas, artinya nilai-nilai keagamaan tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak lagi tampil melalui ritual formal atau simbol-simbol religius eksplisit.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah mengenai privatisasi agama di tengah gaya hidup global dan komodifikasi nilai-nilai religius menunjukkan bahwa masyarakat urban, termasuk mahasiswa, cenderung memisahkan kehidupan spiritual dari struktur keagamaan formal, dan lebih memilih menjalani keberagamaan yang semakin privat, personal, bahkan dikomodifikasi layaknya produk pasar.¹⁹ Temuan ini semakin dikuatkan oleh studi Abdurrahman Alauddin dkk., yang secara khusus meneliti privatisasi agama di kalangan pemuda Muslim dalam era disrupsi digital. Mereka menemukan bahwa pemuda Muslim kini lebih senang mencari spiritualitas melalui kanal-kanal *online*, memilih konten dakwah

¹⁶ Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of The Religion in Modern Society*, (London: The Macmillan Company, 1967), hlm 69.

¹⁷ Thomas Luckmann, “The Religious Situation in Europe: The Background to Contemporary Conversions,” *Social Compass* 46, no.3 1999, hlm 253.

¹⁸ Thomas Luckmann, “Shrinking Transcendence, Spreading Religion?”, *Archives des Sciences Sociales des Religions*, no. 167, 2014, hlm 32.

¹⁹ Musrifah, *op. cit.*, hlm 94.

sesuai preferensi, dan tidak lagi merasa perlu berafiliasi dengan kelompok keagamaan tertentu.²⁰

Privatisasi agama dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa keberagamaan mahasiswa Muslim tidak bisa dilihat melalui ukuran ritual semata, tetapi melalui keputusan-keputusan kecil yang bersumber dari nilai keimanan, meskipun tersembunyi dari ruang publik. Sebagaimana dijelaskan oleh Douglas & Rhonda Jacobsen dalam buku *No Longer Invisible: Religion in University Education*, dunia kampus sering kali meminggirkan agama dari ranah diskursus resmi, menjadikannya sesuatu yang harus dinegosiasikan secara diam-diam oleh individu yang religius.²¹ Privatisasi agama dalam penelitian ini tidak hanya menjadi kerangka untuk menjelaskan kemunduran agama dari ruang publik, tetapi juga menjadi konsep yang menjelaskan transformasi bentuk keberagamaan yang sangat kontekstual, strategis, dan relevan dengan pengalaman mahasiswa aktivis di ruang organisasi kampus modern.

Topik ketiga yaitu tentang identitas agama, dalam penelitian Rizikita Imanina & M. Akhyar, ditemukan bahwa identitas agama pada individu dengan latar belakang “*religious disbeliever*” justru bisa terbentuk dengan sangat kuat melalui proses perenungan, refleksi kritis, dan interaksi dengan realitas sosial yang menantang keimanan.²² Identitas agama tidak selalu muncul dari afiliasi formal terhadap lembaga keagamaan, tetapi seringkali dibentuk secara diam-diam melalui pengalaman hidup yang mengandung ketegangan, pilihan moral, atau perasaan

²⁰ Alauddin, Safitri, & Jubba, *op.cit.*, hlm 45.

²¹ Douglas Jacobsen and Rhonda Hustedt Jacobse, *No Longer Invisible Religion in University Education*, (New York: Oxford University Press, 2012), hlm 56.

²² Imanina & Akhyar, *op. cit.*, hlm 30.

keterpisahan dari kelompok mayoritas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Erita Riski Putri, ditemukan bahwa remaja dan pemuda saat ini juga kerap mengalami krisis identitas keagamaan akibat benturan antara nilai agama yang diwariskan secara tradisional dengan nilai-nilai modern seperti kebebasan, rasionalitas, dan pluralisme.²³

Mengenai identitas agama, kajian oleh Rahmat Hidayatullah tentang fenomena “Punk Muslim”, memperlihatkan bahwa identitas keagamaan bisa muncul dalam bentuk-bentuk ekspresi yang tidak konvensional yakni melalui musik, gaya hidup, bahkan melalui perlawanan terhadap dominasi tafsir agama yang konservatif.²⁴ Hal ini diperkuat oleh temuan dalam disertasi yang ditulis oleh Hira Zulfikar yang menjelaskan bagaimana identitas agama dikonstruksi secara sosial dan kultural dalam pengalaman imigran Muslim muda di Kanada. Ia menekankan bahwa identitas agama tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui dialog antara nilai internal dan kondisi eksternal.²⁵ Dalam hal ini identitas agama menjadi sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar atribut eksternal atau keanggotaan dalam komunitas religius, ia adalah proyek reflektif yang dijalani secara sadar, kritis, dan penuh penyesuaian dengan struktur sosial yang terus berubah.

Tema keempat yaitu Identitas Diri, yang merujuk pada bagaimana individu memahami, membangun, dan mendefinisikan dirinya berdasarkan pengalaman, nilai, serta keyakinan yang dimiliki. Dalam perspektif sosiologi agama, identitas

²³ Putri, *op. cit.*, hlm 45.

²⁴ Rahmat Hidayatullah, “Punk Muslim: Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban”, *Kawalu.: Journal of Local Culture*, 1 no. 2, 2014, hlm 153.

²⁵ Hira Zulfikar, “*The Social Construct of Religious Identity and Its Implications on the Integration Experience of Immigrant Muslim Youth in Canada*”, Disertasi, Toronto Metropolitan University, 2024, hlm 36.

diri tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil dari proses subjektif yang terus berkembang seiring perubahan pengalaman hidup individu. Thomas Luckmann dalam *The Invisible Religion* menjelaskan bahwa meningkatnya orientasi pada otonomi individu membuat pencarian identitas menjadi bagian penting dari kehidupan modern di mana identitas diri dipahami sebagai hasil dari proses *self-realization* dan *self-expression*, yaitu proses ketika individu secara terus-menerus membangun pemahaman mengenai dirinya melalui pengalaman, refleksi, dan pilihan-pilihan yang dibuat sepanjang perjalanan hidupnya.²⁶ Pencarian terhadap diri yang autentik kemudian menjadi salah satu tema utama dalam kehidupan modern.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Hopkins dan Greenwood yang menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki individu, tetapi juga dengan bagaimana identitas tersebut dinegosiasikan dan ditampilkan dalam berbagai situasi sosial.²⁷ Melalui kajian mengenai penggunaan hijab, mereka menjelaskan bahwa individu secara aktif mengelola ekspresi identitas keagamaannya sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi, sehingga identitas diri dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus dibentuk melalui hubungan antara keyakinan personal dengan pengalaman sosial. Dalam konteks mahasiswa, Darma Sagita, Fauzi, dan Tuasikal juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi menghadirkan berbagai pengalaman sosial

²⁶ Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of The Religion in Modern Society*, (London: The Macmillan Company, 1967), hlm 78.

²⁷ Nick Hopkins dan Ronni Michelle Greenwood, "Hijab, Visibility and the Performance of Identity", *European Journal of Social Psychology*, 43, 2013, hlm 440.

yang memengaruhi religiusitas individu sekaligus mendorong mahasiswa merefleksikan kembali nilai-nilai agama yang diyakininya.²⁸ Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri, karena mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial melalui organisasi, tetapi juga membangun cara pandang terhadap dirinya berdasarkan pengalaman keberagamaan yang terus berkembang. Oleh karena itu, identitas diri dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari proses subjektif ketika individu membangun, menegosiasikan, dan mengekspresikan dirinya berdasarkan nilai-nilai agama yang dihayati melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang dialaminya.

Tema terakhir atau kelima yaitu tentang agama di ruang sosial, yang fokus pada bagaimana keberagamaan tidak hanya hadir dalam pengalaman batin individu, melainkan juga melekat dan termediasi oleh ruang-ruang sosial tempat individu berada termasuk institusi pendidikan, organisasi kampus, ruang komunitas, hingga interaksi keseharian yang penuh dengan norma sosial, ekspektasi, dan nilai dominan. Wendy Cadge dan Mary Ellen Konieczny dalam artikel mereka "*Hidden in Plain Sight*" menjelaskan bahwa agama tetap hadir dalam organisasi-organisasi sekuler, meskipun tidak secara eksplisit diklaim atau ditampilkan.²⁹ Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai religius bisa terselip dalam praktik institusional, keputusan kebijakan, hingga hubungan antarindividu, walaupun organisasi tersebut tidak mencantumkan afiliasi keagamaan apa pun. Gagasan bahwa agama terus hidup dalam struktur sosial modern termasuk organisasi juga ditegaskan oleh Petrus

²⁸ Sagita, Fauzi, & Tuasikal, *op. cit.*, hlm 209.

²⁹ Cadge & Konieczny, *op.cit.*, hlm 2.

Tan melalui pendekatan post-sekularisme, di mana agama tidak lagi menjadi oposisi dari dunia rasional dan publik, melainkan hadir berdampingan sebagai nilai spiritual dan moral yang tetap aktif dalam masyarakat.³⁰ Dalam dunia kampus dan organisasi mahasiswa, keberagamaan tidak selalu tampil dalam bentuk yang kaku atau ritualistik, tetapi hidup dalam bentuk nilai seperti kejujuran, keadilan sosial, komitmen terhadap kebenaran, dan pembelaan terhadap kelompok marginal.

Disisi lain, dalam Penelitian yang dilakukan oleh Markus Meran memperluas pemahaman mengenai agama di ruang sosial dengan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kini mengalami fase *hybrid religiosity*, di mana agama tidak lagi dipisahkan dari kehidupan publik, namun juga tidak lagi mendominasi ruang sosial secara otoritatif.³¹ Dalam masyarakat seperti ini, individu religius harus menemukan cara untuk menyelaraskan keyakinannya dengan pluralitas nilai yang hadir di ruang sosial. Pendekatan *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman juga sangat relevan di sini. Ia menekankan bahwa agama sering kali tidak muncul dalam bentuk ibadah atau simbol, tetapi dalam tindakan sehari-hari, relasi sosial, dan keputusan-keputusan kecil yang dijalani individu.³² Keberagamaan semacam ini tidak kalah otentik, justru lebih kontekstual dan sesuai dengan dunia sosial yang cair. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Igor Bahovec yang memberikan konteks filosofis dan peradaban dalam menjelaskan transformasi agama di era kontemporer. Ia menyebutkan bahwa agama kini menjadi bagian dari

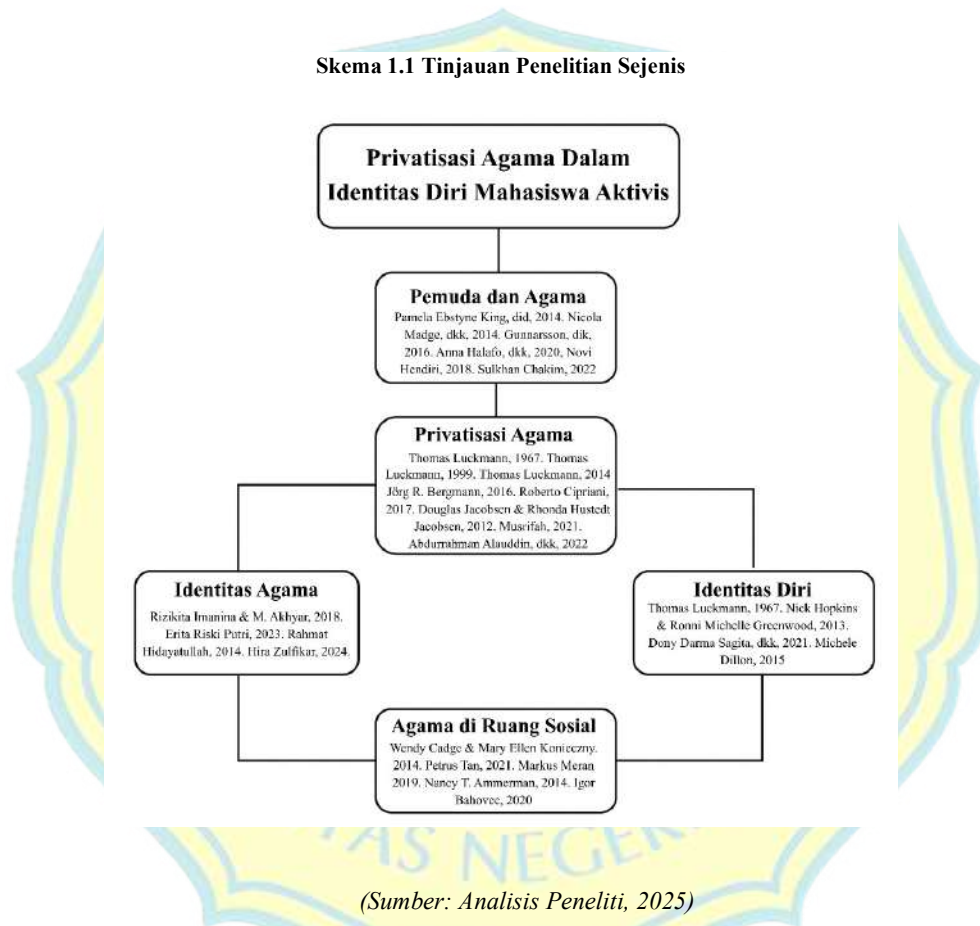
³⁰ Petrus Tan, "Post-Sekularisme, Demokrasi, dan Peran Publik Agama", *Jurnal Ledalero*, 20 no. 1, 2021, hlm 39.

³¹ Markus Meran, "Agama dan Sekularisme Di Indonesia (Hybriditas dan Komoditas Agama)", *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 7 no. 1, 2019, hlm 106.

³² Ammerman, *op. cit.*, hlm 198.

dialog antarbudaya dan interaksi nilai di ruang sosial yang majemuk.³³ Dalam hal ini, mahasiswa aktivis menjadi contoh nyata bagaimana individu religius tidak lagi mengekspresikan agamanya secara simbolik atau kolektif, melainkan menjalaninya dalam bentuk kesadaran moral dan spiritual yang menyatu dengan praktik sosial.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Agama dan Aktivisme Mahasiswa

Dalam kajian sosiologi agama kontemporer, agama tidak lagi dipahami secara sempit sebagai sekadar sistem kepercayaan atau seperangkat ritual yang

³³ Igor Bahovec, "Civilisation, Religion and Epochal Changes of Cultures", *Bogoslovni vestnik* 80 (4), 2020, hlm 898.

berdiri terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai salah satu unsur fundamental dalam memahami bagaimana individu dan masyarakat membangun makna atas realitas yang mereka jalani. Michele Dillon dalam pengantar *Handbook of the Sociology of Religion* menegaskan bahwa agama tetap menjadi kategori analitis yang signifikan dalam membaca dinamika masyarakat modern, karena ia hadir dalam berbagai dimensi kehidupan sosial baik pada level institusi, komunitas, maupun pengalaman individual.³⁴ Dengan kata lain, agama bukan residu tradisional yang tersisa dalam modernitas, melainkan bagian aktif dari konstruksi sosial yang terus bertransformasi.

Agama berfungsi sebagai sistem makna yang memberikan orientasi nilai, kerangka moral, dan pemahaman tentang tujuan hidup. Dalam konteks ini, agama menyediakan perangkat simbolik yang memungkinkan individu menafsirkan pengalaman mereka baik pengalaman personal maupun sosial dalam suatu struktur yang koheren.³⁵ Melalui agama, individu memperoleh landasan normatif tentang apa yang dianggap benar, adil, dan bermakna. Oleh karena itu, agama tidak hanya beroperasi pada tataran keyakinan privat, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang membentuk tindakan, pilihan, dan relasi antarmanusia. Agama juga berperan dalam pembentukan identitas sosial, Dillon menunjukkan bahwa meskipun masyarakat modern ditandai oleh pluralisme dan diferensiasi institusional, agama tetap menjadi salah satu sumber identifikasi kolektif yang penting.³⁶ Namun, dalam konteks modernitas

³⁴ Michele Dillon, *Handbook of The Sociology of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2015), hlm 2.

³⁵ *Ibid*, hlm 5.

³⁶ *Ibid*, hlm 14.

lanjut, ekspresi identitas keagamaan tidak selalu tampil dalam bentuk yang homogen atau sepenuhnya institusional. Individu dapat memaknai dan mengekspresikan agama secara beragam, tergantung pada konteks sosial yang mereka hadapi.

Agama menjadi relevan secara sosiologis ketika ia dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yakni bagaimana keyakinan diterjemahkan dalam tindakan, bagaimana nilai-nilai agama memengaruhi keputusan, dan bagaimana identitas keagamaan dinegosiasikan dalam berbagai ruang sosial. Maka, agama tidak hanya berada pada tataran doktrinal, tetapi hadir dalam interaksi sehari-hari dan dalam struktur relasi sosial yang konkret.³⁷ Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh diferensiasi berbagai ranah institusional seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan organisasi, agama tidak lagi secara otomatis menjadi kerangka dominan dalam seluruh aspek kehidupan sosial. Proses diferensiasi ini menciptakan ruang-ruang sosial yang memiliki logika dan norma internalnya masing-masing. Agama tetap eksis dan bermakna, tetapi posisinya dalam setiap ruang sosial dapat berbeda-beda. Dalam beberapa konteks, agama dapat menjadi sumber legitimasi publik; dalam konteks lain, ia dapat lebih banyak hadir sebagai orientasi personal yang tidak selalu diekspresikan secara kolektif.³⁸ Jadi, agama dalam penelitian ini dipahami sebagai realitas sosial yang tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin dan ritual

³⁷ *Ibid*, hlm 23.

³⁸ *Ibid*, hlm 6.

formal, tetapi juga hidup melalui cara individu menafsirkan, merasakan, dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan personalnya sehari-hari.

Di sisi lain dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik yang menjalani proses akademik, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki potensi intelektual dan moral untuk terlibat dalam perubahan sosial. Ubedilah Badrun menempatkan mahasiswa sebagai kelompok terdidik yang secara historis memiliki peran penting dalam dinamika sosial-politik di Indonesia, baik sebagai penggerak kritik terhadap kekuasaan maupun sebagai penjaga nilai-nilai keadilan dan demokrasi.³⁹ Hal ini menjadikan mahasiswa menjadi bagian dari aktivis, sesuai dengan makna dari aktivis yaitu mereka yang melakukan pembelaan pada suatu isu atau tema tertentu yang kontroversial dan diyakini sebagai kebenaran.⁴⁰ Jika kata aktivis disandingkan dengan kata kampus atau universitas maka aktivis kampus dapat diartikan sebagai mahasiswa yang memiliki aktivitas di organisasi kampus untuk melaksanakan sejumlah program, melakukan pembelaan terhadap suatu isu tertentu yang dinilai sebagai kebenaran, keadilan, serta demi kemanusiaan atau nilai ideal lainnya.⁴¹

Dunia kampus yang penuh dengan idealisme akademik telah membuat mahasiswa mempertanyakan tentang berbagai fenomena pembangunan dan dampaknya yang terjadi di luar kampus yang dinilai bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang diajarkan. Tanggapan dari mahasiswa inilah

³⁹ Ubedilah Badrun, *Menjadi Aktivis Kampus Zaman Now: Intelektualitas Gerakan, Godaan Kekuasaan, dan Masa Depan Aktivis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 6.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 4.

⁴¹ *Ibid*, hlm 5.

yang mendorong mereka untuk memilih jalan menjadi aktivis kampus, dan bergabung dengan berbagai organisasi mahasiswa yang kritis terhadap keadaan di luar kampus. Aktivisme mahasiswa, dalam kerangka ini, dipahami sebagai ekspresi kesadaran kritis yang lahir dari refleksi terhadap realitas sosial di sekitarnya. Aktivisme kampus juga dibangun diatas tradisi intelektual yang menekankan rasionalitas, argumentasi, dan keberanian berpikir melalui budaya membaca, diskusi, menulis, dan meneliti.⁴² Tradisi diskusi, bedah buku, kajian isu, hingga produksi wacana melalui media kampus menjadi ruang pembentukan karakter aktivis yang kritis dan reflektif.

Menjadi aktivis tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui dinamika kaderisasi dan interaksi intens dalam organisasi. Menurut Ubedilah Badrun, untuk menjadi aktivis seseorang harus melakukan lima hal yaitu menumbuhkan empat budaya universitas yang meliputi *reading culture*, *discuss culture*, *writing culture*, dan *research culture*, mengikuti perkembangan teknologi terbaru, bergaul memperluas pertemanan, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kepentingan orang banyak.⁴³ Dalam hal ini seseorang akan mengalami proses adaptasi terhadap budaya organisasi, nilai-nilai kolektif, dan pola komunikasi yang berkembang di dalamnya. Dalam konteks ini, organisasi mahasiswa bukan hanya wadah kegiatan, melainkan ruang sosial yang memproduksi identitas dan membentuk orientasi tindakan anggotanya.

⁴² *Ibid*, hlm 18.

⁴³ *Ibid*, hlm 32.

Ruang aktivisme kampus juga memiliki logika internalnya sendiri. Nilai-nilai seperti keadilan, demokrasi, dan yang berpihak pada kebenaran untuk mengarah kepada perubahan sosial sering kali menjadi fondasi utama dalam membangun solidaritas kolektif.⁴⁴ Identitas sebagai aktivis dapat menjadi identitas dominan yang melampaui identitas-identitas lain yang dimiliki individu. Ketika seseorang memasuki ruang organisasi yang sarat dengan budaya kritis dan rasional, ia tidak hanya belajar tentang isu-isu sosial, tetapi juga mengalami proses pembentukan diri yang berkaitan dengan cara berbicara, cara berpikir, dan cara memposisikan diri dalam relasi sosial. Aktivisme bukan sekadar aktivitas tambahan di luar kelas, tetapi arena sosial tempat mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai tertentu dan menegosiasikan identitasnya sebagai individu terdidik. Mahasiswa aktivis dalam penelitian dipahami sebagai mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi dan ruang diskusi kritis sehingga memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan berbagai isu sosial, politik, dan pemikiran yang memengaruhi cara pandang serta pemaknaan akan suatu hal termasuk agama.

Dengan demikian, hubungan agama dan mahasiswa aktivis dalam penelitian ini dipahami sebagai relasi yang dinamis, di mana keterlibatan mahasiswa dalam ruang aktivisme, budaya diskusi kritis, dan interaksi dengan berbagai pemikiran sosial tidak hanya membentuk cara mereka melihat realitas sosial, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami, merefleksikan, dan menjalankan agama. Dalam konteks tersebut, agama tidak lagi dimaknai

⁴⁴ *Ibid*, hlm 110.

semata melalui kepatuhan ritual dan otoritas formal, melainkan melalui proses interpretasi yang lebih personal, kritis, dan kontekstual sesuai pengalaman hidup serta dinamika sosial yang mereka hadapi sebagai mahasiswa aktivis.

Namun, ruang aktivisme memiliki logika internal yang menekankan argumentasi rasional dan bahasa universal seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, yang tidak selalu dirujuk secara eksplisit pada ajaran agama. Dalam situasi tersebut, identitas sebagai aktivis dapat tampil lebih dominan dalam ruang organisasi dibanding identitas keagamaan. Mahasiswa tetap membawa keyakinan religiusnya, tetapi cara mengekspresikannya menyesuaikan dengan kultur diskursif organisasi. Relasi ini menunjukkan bahwa agama dan aktivisme mahasiswa berinteraksi melalui proses adaptasi dan penyesuaian, yang dalam konteks tertentu dapat mendorong pergeseran posisi agama dari identitas publik yang eksplisit menuju orientasi yang lebih personal dan kontekstual.

1.6.2 Privatisasi Agama (*Invisible Religion*) Dalam Kerangka Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konsep privatisasi agama dalam pemikiran Thomas Luckmann berangkat dari kegelisahan sosiologis terhadap kecenderungan memahami agama secara sempit sebagai institusi. Dalam masyarakat modern, agama sering kali diidentikkan dengan gereja, organisasi keagamaan, atau struktur formal yang mengatur praktik dan keyakinan umat. Cara pandang ini, menurut Luckmann, membuat agama seolah hanya eksis sejauh ia terorganisasi secara

institusional.⁴⁵ Padahal, jika agama dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pencarian makna hidup manusia, maka keberadaannya tidak bisa dibatasi hanya pada ruang institusi. Dari titik inilah Luckmann mulai menggeser definisi agama, bukan sebagai sistem organisasi semata, melainkan sebagai kerangka makna yang membantu individu memahami realitas, kehidupan, dan eksistensinya secara lebih luas.⁴⁶

Perubahan cara memaknai agama ini menjadi semakin penting ketika masyarakat modern mengalami diferensiasi sosial yang semakin kompleks. Berbagai ranah kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan ilmu pengetahuan berkembang dengan logika dan otoritasnya masing-masing, tanpa lagi berada di bawah kendali agama institusional. Dalam kondisi seperti ini, agama tidak lagi berfungsi sebagai pusat pengatur kehidupan sosial secara kolektif.⁴⁷ Ia kehilangan posisi dominannya di ruang publik, bukan karena masyarakat menjadi sepenuhnya tidak religius, tetapi karena agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber legitimasi sosial. Akibatnya, agama institusional mengalami penyempitan peran, sementara pengalaman keberagamaan justru bergeser ke ranah yang lebih personal dan tidak terikat secara langsung pada struktur kelembagaan.⁴⁸

Anggapan bahwa melemahnya peran agama institusional berarti hilangnya agama dari kehidupan manusia modern tidak sepenuhnya benar.

⁴⁵ Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of The Religion in Modern Society*, (London: The Macmillan Company, 1967), hlm 9.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 12.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 21.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 22.

Justru sebaliknya, agama tetap hadir tetapi dalam bentuk yang berbeda. Inilah yang kemudian disebut sebagai privatisasi agama, yaitu proses ketika agama semakin ditarik ke ranah privat individu dan tidak lagi diekspresikan secara dominan melalui institusi atau ritual kolektif.⁴⁹ Dalam kondisi ini, agama menjadi urusan personal yang berkaitan dengan kesadaran, refleksi, dan pengalaman subjektif individu. Keberagamaan tidak lagi diukur dari sejauh mana seseorang terlibat dalam institusi keagamaan, melainkan dari bagaimana ia memaknai hidup, nilai, dan orientasi eksistensialnya secara personal.⁵⁰

Dalam kerangka tersebut, agama dipahami sebagai sistem makna yang bersifat antropologis, yakni berakar pada kebutuhan dasar manusia untuk memberi arti pada pengalaman hidupnya.⁵¹ Agama membantu individu menghadapi keterbatasan eksistensial seperti penderitaan, ketidakpastian, dan kematian dengan menyediakan simbol, nilai, dan orientasi makna.⁵² Fungsi ini bersifat mendasar dan tidak bergantung pada keberadaan lembaga keagamaan tertentu. Oleh karena itu, meskipun institusi agama mengalami penurunan pengaruh, kebutuhan manusia akan makna tidak serta-merta menghilang. Agama tetap beroperasi dalam kehidupan individu sebagai kerangka interpretatif yang membentuk cara mereka memahami diri dan dunia di sekitarnya.

Dalam masyarakat modern, ekspresi agama tidak selalu tampil dalam bentuk yang mudah dikenali secara sosial. Agama dapat hadir melalui nilai-

⁴⁹ *Ibid*, hlm 59.

⁵⁰ *Ibid*.

⁵¹ *Ibid*, hlm 29.

⁵² *Ibid*, hlm 25.

nilai moral, orientasi hidup, atau keyakinan personal yang tidak secara eksplisit dilabeli sebagai praktik keagamaan formal. Dalam konteks ini, agama menjadi semakin tidak terlihat secara sosial, bukan karena ia lenyap, tetapi karena ia tidak lagi dimediasi secara kuat oleh simbol-simbol institusional.⁵³ Hal ini disebabkan oleh adanya otonomi individu dalam mengonstruksi identitas personalnya melalui pemilihan nilai dan makna hidup secara mandiri.⁵⁴ Inilah yang kemudian melahirkan *invisible religion*, di mana agama yang tetap bermakna tetapi tidak selalu tampak dalam ruang publik.⁵⁵

Kondisi keberagamaan semacam ini juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas personal dalam masyarakat modern. Thomas Luckmann dalam *The Invisible Religion* menjelaskan bahwa meningkatnya orientasi pada otonomi individu membuat pencarian identitas menjadi bagian penting dari kehidupan modern di mana identitas diri dipahami sebagai hasil dari proses *self-realization* dan *self-expression*, yaitu proses ketika individu secara terus-menerus membangun pemahaman mengenai dirinya melalui pengalaman, refleksi, dan pilihan-pilihan yang dibuat sepanjang perjalanan hidupnya.⁵⁶ Agama tetap berperan dalam membentuk cara individu memahami dirinya, meskipun tidak selalu diwujudkan dalam komitmen institusional atau ekspresi publik yang eksplisit.⁵⁷

⁵³ *Ibid*, hlm 72.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 68.

⁵⁵ *Ibid*.

⁵⁶ *Ibid*, hlm 78.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 67.

Konsep privatisasi agama tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan proses pembentukan makna yang dialami mahasiswa aktivis dalam kehidupan berorganisasi. Pengalaman berorganisasi mempertemukan mahasiswa dengan beragam gagasan, nilai, serta realitas sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang agama. Dalam proses tersebut, agama tidak selalu dipahami secara sama oleh setiap individu. Sebaliknya, pemaknaan terhadap agama dapat berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi, dan refleksi yang mereka lakukan selama berada dalam lingkungan sosial tertentu. Untuk melihat bagaimana proses pembentukan makna tersebut berlangsung, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui hubungan dialektis antara individu dan masyarakat.

Pergeseran orientasi keagamaan tersebut merupakan hasil dari sebuah proses dialektika sosial yang dinamis, yang dapat dilacak secara kronologis melalui teori Konstruksi Sosial yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya mereka, *The Social Construction of Reality* (1966). Berger dan Luckmann menegaskan bahwa kenyataan sosial pada dasarnya tidak bersifat statis atau terberi sejak lahir, melainkan merupakan produk dari aktivitas manusia yang terus-menerus dibangun dan dipelihara melalui jalinan tiga momen simultan yang saling memengaruhi. Namun, dalam konteks penelitian ini, alur ketiga momen tersebut tidak dibaca menurut urutan pembentukannya yang klasik (eksternalisasi–objektivasi–internalisasi), melainkan dibaca sesuai dengan kronologi pengalaman informan di lapangan,

yaitu berangkat dari realitas objektif yang telah lebih dahulu berdiri di luar diri informan, kemudian diinternalisasi ke dalam kesadaran mereka, dan pada akhirnya dieksternalisasikan kembali dalam bentuk tindakan dan identitas baru yang mengarah pada privatisasi agama.

Titik berangkat proses dialektika ini adalah realitas objektif, yaitu kondisi di mana produk-produk aktivitas manusia telah mengkristal dan mengalami pelembagaan (*institutionalization*), sehingga menjelma menjadi sebuah fakta sosial yang berdiri di luar diri individu dan bersifat mengikat.⁵⁸ Melalui proses kebiasaan yang berulang (*habitualization*) dan disepakati secara kolektif, tindakan manusia bertransformasi menjadi institusi sosial yang berkarakter objektif, masif, dan terkesan memaksa bagi siapa saja yang berada di dalamnya.⁵⁹ Dalam kehidupan kelima mahasiswa aktivis yang menjadi informan penelitian ini, realitas objektif tersebut hadir dalam dua lapis. Lapis pertama adalah “pengetahuan agama awal” yang bersifat institusional-formal, yakni doktrin keagamaan baku yang telah lebih dahulu mereka terima dari sosialisasi keluarga dan sekolah sebelum mereka mengenal LPM Didaktika UNJ. Lapis kedua adalah LPM Didaktika UNJ itu sendiri sebagai institusi pers mahasiswa yang telah lebih dahulu memiliki kultur kritis, etos independen, nilai humanisme universal, serta skeptisisme ilmiah, bukan sebagai produk instan yang diciptakan oleh kelima informan, melainkan hasil objektivasi sejarah panjang organisasi yang diwariskan lintas generasi. Ketika kelima

⁵⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin Books, 1991), hlm 79.

⁵⁹ *Ibid*, hlm 72.

informan ini mulai memutuskan untuk melibatkan diri dan aktif berproses di dalamnya, mereka berhadapan dengan Didaktika sebagai sebuah “fakta objektif” luar yang telah lebih dahulu berdiri dan mengondisikan bahwa ruang publik organisasi harus disterilkan dari eksklusivisme dogma agar kemandirian berpikir dan nilai keadilan sosial universal dapat ditegakkan secara adil.

Realitas objektif yang berlapis tersebut kemudian ditarik ke dalam diri individu melalui momen internalisasi, yaitu proses penyerapan dan pemahaman kembali keduniaan sosial yang objektif ke dalam kesadaran subjektif aktor melalui proses sosialisasi.⁶⁰ Pada tahap inilah individu tidak hanya sekadar mengerti makna dari dunia objektif di luarnya, tetapi juga mengadopsi dan mendefinisikannya sebagai makna pribadinya sendiri, sehingga struktur dunia luar itu kini ikut membentuk identitas dirinya yang baru.⁶¹ Lewat mekanisme sosialisasi sekunder, yaitu proses induksi individu ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya seperti dunia organisasi, kelima informan mengalami internalisasi nilai yang intensif melalui interaksi sehari-hari di sekretariat, proses penyuntingan naskah yang ketat, serta forum diskusi internal Didaktika.⁶² Nilai-nilai kedadiktikaan yang semula berada di luar diri mereka lambat laun meresap dan mengendap ke dalam struktur kognitif kesadaran mereka. Proses internalisasi ini memicu terjadinya negosiasi identitas diri yang mendalam, di mana kelima informan tidak serta-merta membuang iman keagamaannya, melainkan menyerap gagasan baru

⁶⁰ *Ibid*, hlm 150.

⁶¹ *Ibid*, hlm 153.

⁶² *Ibid*, hlm 158.

bahwa nilai kemanusiaan dan pembelaan kaum tertindas yang diajarkan Didaktika merupakan esensi sejati dari spiritualitas mereka.

Nilai-nilai hasil internalisasi tersebut pada akhirnya dicurahkan kembali ke dunia luar melalui momen eksternalisasi, yaitu fase ketika manusia sebagai aktor sosial mencurahkan eksistensi, pemikiran, dan energi dirinya ke dalam aktivitas di dunia luar.⁶³ Secara antropologis, manusia dituntut untuk selalu keluar dari dirinya (*externalize himself*) melalui tindakan nyata untuk menciptakan lingkungan sosial yang dapat menopang kediriannya.⁶⁴ Setelah mengalami internalisasi nilai-nilai kritis Didaktika, kelima informan mulai melakukan tindakan-tindakan ekspresif sebagai seorang jurnalis kampus, seperti melakukan liputan investigasi, menulis produk jurnalistik yang kritis, menguji kebijakan birokrasi, serta berdebat tajam di ruang redaksi. Melalui tindakan-tindakan tersebut mereka mencurahkan kapasitas intelektualnya ke ranah publik. Tindakan kedirian sebagai aktivis pers yang menuntut penalaran kritis, objektivitas, dan skeptisisme ini pada gilirannya membentur dan mengguncang kemapanan doktrin agama formal yang selama ini mereka pegang, sehingga mereka menarik kesimpulan subjektif bahwa simbol-simbol luar, formalitas institusi, dan ortodoksi dogma agama harus digeser ke ranah privat demi mempertahankan posisi rasional mereka sebagai jurnalis kampus yang kritis di ruang publik.

⁶³ *Ibid*, hlm 69.

⁶⁴ *Ibid*, hlm 70.

Melalui jalinan tiga momen dialektis Berger yang dibaca menurut alur realitas objektif, internalisasi, dan eksternalisasi inilah proses perubahan disposisi kesadaran para informan dapat dipetakan secara kronologis bermula dari fakta objektif institusi keagamaan formal dan kultur kritis Didaktika yang telah lebih dahulu berdiri di luar diri mereka, diserap ke dalam kesadaran subjektif melalui internalisasi, hingga akhirnya dicurahkan kembali menjadi tindakan dan identitas baru melalui eksternalisasi. Alur konstruksi sosial ini menjadi jembatan logis yang sangat kokoh untuk memahami bagaimana muara akhir dari perubahan kesadaran tersebut membentuk identitas diri yang baru di masyarakat.

Di titik puncak inilah, penelitian ini kembali berkelindan dengan konsep Privatisasi Agama (*Invisible Religion*) Thomas Luckmann yang telah diuraikan sebelumnya. Jika dialektika Berger menjelaskan bagaimana proses pergeseran kesadaran itu berjalan dari realitas objektif di luar diri, diinternalisasi, hingga akhirnya dieksternalisasikan kembali oleh mahasiswa, maka konsep *Invisible Religion* milik Luckmann akan membedah secara spesifik karakteristik akhir dari penempatan agama yang telah terprivatisasi tersebut, untuk menjelaskan bagaimana kelima aktivis LPM Didaktika UNJ ini pada akhirnya menempatkan keyakinan transendental mereka sebagai urusan pilihan personal yang intim dengan Tuhan, sembari menampilkan identitas diri sebagai “jurnalisme mahasiswa yang kritis-progresif” di ruang publik kampus.

Dalam penelitian ini, konstruksi sosial Berger diposisikan sebagai alat analisis untuk memahami proses terbentuknya pemaknaan agama pada

mahasiswa aktivis. Melalui pengalaman berorganisasi, interaksi sosial, serta refleksi atas berbagai realitas yang dihadapi, mahasiswa mengonstruksi pemahamannya mengenai agama melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil dari proses konstruksi tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep privatisasi agama Thomas Luckmann untuk melihat sejauh mana agama dimaknai sebagai urusan personal, menjadi sumber makna individual yang membentuk cara mereka memahami diri, menjalani relasi sosial, serta membangun identitasnya sebagai mahasiswa aktivis, serta tidak selalu diwujudkan dalam bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat formal dan institusional.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi tidak hanya membentuk kemampuan akademik dan sosial, tetapi juga memengaruhi cara mereka memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Sebagai aktivis, mahasiswa berada dalam ruang sosial yang mempertemukan mereka dengan beragam pengalaman, diskusi, nilai, dan cara pandang yang tidak selalu mereka temui di lingkungan sebelumnya. Interaksi yang berlangsung secara intens dalam kehidupan organisasi membuat mahasiswa terus berhadapan dengan berbagai realitas sosial yang mendorong munculnya refleksi dan penafsiran baru terhadap agama yang mereka yakini. Hubungan antarkonsep dalam penelitian ini terlihat melalui skema di bawah ini:

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2026)

Dalam penelitian ini, proses terbentuknya pemaknaan agama tersebut dipahami melalui perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger. Berger menjelaskan bahwa pemahaman individu terhadap realitas tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui jalinan tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Namun, dalam konteks penelitian ini, ketiga momen tersebut tidak dibaca menurut urutan pembentukannya yang klasik, melainkan dibaca sesuai dengan kronologi pengalaman mahasiswa aktivis di lapangan, yaitu berangkat dari realitas objektif yang telah lebih dahulu berdiri di luar diri individu, kemudian diinternalisasi ke dalam kesadaran subjektifnya, dan pada akhirnya dieksternalisasikan kembali melalui tindakan dan identitas.

Melalui keterlibatannya sebagai aktivis, mahasiswa mula-mula berhadapan dengan realitas objektif, yaitu doktrin keagamaan yang telah lebih dahulu diperoleh dari keluarga dan pendidikan, serta kultur kritis LPM Didaktika yang telah lebih dahulu terlembaga sebagai fakta sosial yang mengikat sebelum mahasiswa terlibat di dalamnya. Realitas objektif tersebut kemudian ditarik ke dalam diri individu melalui internalisasi, yaitu ketika mahasiswa menyerap dan mengolah nilai-nilai kritis, reflektif, serta norma privat-publik organisasi ke dalam kesadaran

subjektifnya mengenai agama. Hasil internalisasi ini pada akhirnya dicurahkan kembali ke dunia luar melalui eksternalisasi, yaitu ketika mahasiswa mewujudkan pemaknaan agamanya yang telah terbentuk itu ke dalam tindakan sosial, pilihan identitas, dan praktik keberagamaan sehari-hari. Melalui alur realitas objektif, internalisasi, dan eksternalisasi inilah terbentuk cara pandang tertentu mengenai agama yang berbeda pada setiap individu.

Pemaknaan agama yang telah terbentuk melalui proses tersebut kemudian tidak selalu mengarah pada bentuk keberagamaan yang sama. Dalam konteks masyarakat modern, individu memiliki ruang yang semakin besar untuk menentukan sendiri bagaimana agama dipahami dan dijalankan dalam kehidupannya. Kondisi ini dijelaskan oleh Thomas Luckmann melalui konsep privatisasi agama (*invisible religion*). Menurut Luckmann, agama tidak lagi sepenuhnya berpusat pada institusi keagamaan formal, tetapi semakin bergerak ke ranah personal sebagai sumber makna bagi individu. Agama tetap hadir dalam kehidupan seseorang, namun keberadaannya lebih banyak diwujudkan melalui penghayatan pribadi dibandingkan melalui keterikatan yang kuat terhadap otoritas keagamaan formal. Eksternalisasi yang menjadi muara dari proses dialektis Berger inilah yang secara langsung berkelindan dengan arah privatisasi agama yang digagas oleh Luckmann.

Penelitian ini memandang bahwa pengalaman aktivisme mahasiswa menjadi konteks sosial yang memungkinkan terjadinya konstruksi makna agama. Proses konstruksi tersebut dijelaskan melalui alur realitas objektif, internalisasi, dan eksternalisasi dari Berger. Sementara itu, konsep privatisasi agama Luckmann

digunakan untuk memahami arah pemaknaan yang terbentuk dari proses tersebut, yaitu ketika agama semakin ditempatkan sebagai sumber orientasi dan makna yang bersifat personal. Dalam penelitian ini, bentuk privatisasi agama tersebut diamati melalui identitas diri mahasiswa aktivis, khususnya dalam cara mereka mendefinisikan diri sebagai individu yang beragama, memaknai keanggotaannya dalam kelompok sosial, serta menempatkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, hubungan antarkonsep dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu rangkaian yang saling berkaitan. Aktivisme mahasiswa menyediakan pengalaman sosial yang menjadi arena pembentukan makna agama, dimulai dari realitas objektif organisasi yang dihadapi mahasiswa, diinternalisasi ke dalam kesadaran subjektifnya, lalu dieksternalisasikan kembali melalui tindakan dan identitas. Hasil pemaknaan yang muncul dari proses tersebut kemudian dianalisis menggunakan konsep privatisasi agama (*invisible religion*) Luckmann. Melalui hubungan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana agama dimaknai secara personal oleh mahasiswa aktivis dan bagaimana pemaknaan tersebut hadir dalam identitas diri mereka.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, serta pengalaman subjektif individu dalam memaknai agama dan membangun identitas diri sebagai mahasiswa aktivis. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan menekankan makna daripada generalisasi hasil penelitian.⁶⁵ Agama tidak dipahami sebagai variabel yang dapat diukur, melainkan sebagai realitas sosial yang dihayati dan dimaknai secara personal oleh subjek penelitian.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit sosial tertentu, yaitu Organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta yang memiliki kultur diskusi kritis, tradisi intelektual, serta dinamika keberagamaan yang beragam di kalangan anggotanya. Kondisi tersebut menjadikan Didaktika relevan untuk dikaji lebih dalam bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam ruang aktivisme dan budaya diskusi kritis dapat memengaruhi cara mereka memaknai, merefleksikan, dan menjalankan agama secara lebih personal, subjektif, dan tidak selalu terikat pada otoritas maupun praktik keagamaan formal.

Creswell menyebutkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu program, aktivitas, proses, atau individu tertentu yang dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶⁶ Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data yang rinci melalui berbagai teknik secara berkelanjutan. Dengan metode tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana dinamika organisasi, budaya internal, serta interaksi sosial di

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm 9.

⁶⁶ John W. Creswell, *Third Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2009), hlm 9.

dalamnya membentuk cara mahasiswa aktivis memaknai dan mengekspresikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Sekretariat Organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Didaktika merupakan organisasi kemahasiswaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi kemahasiswaan lain di lingkungan Universitas Negeri Jakarta, serta aktif dalam produksi wacana kritis, diskusi isu sosial, serta memiliki keragaman latar belakang keagamaan di antara anggotanya. Kultur tersebut mendorong anggotanya untuk mengembangkan cara berpikir yang kritis, reflektif, dan terbuka terhadap beragam perspektif, termasuk dalam memandang persoalan agama. Kondisi tersebut menjadikan Didaktika sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji fenomena privatisasi agama dalam identitas diri mahasiswa aktivis. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari 2026 sampai dengan April 2026, dengan mempertimbangkan ketersediaan subjek penelitian serta dinamika aktivitas organisasi yang sedang berlangsung. Waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis yang tergabung sebagai anggota Organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas

Negeri Jakarta periode 2026/2027 . Penentuan subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan keterlibatan aktif informan di dalam organisasi serta pengalaman keberagamaan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai privatisasi agama pada mahasiswa aktivis. Dalam penelitian ini, tidak semua anggota Didaktika dijadikan subjek, melainkan dipilih mahasiswa yang dinilai memiliki pengalaman organisasi yang cukup dan mampu merefleksikan pengalaman keagamaannya secara sadar. Kemudahan peneliti dalam mengakses LPM didaktika didapatkan melalui informan kunci di dalam organisasi yang sekaligus kerabat peneliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data primer yang mendalam dan komprehensif.

Kriteria subjek penelitian meliputi mahasiswa yang aktif sebagai anggota LPM Didaktika, memiliki pengalaman berorganisasi minimal satu tahun, serta berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Jumlah subjek penelitian direncanakan sebanyak lima orang, dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan representasi statistik, melainkan pada kedalaman data yang diperoleh. Sugiyono menyatakan bahwa jumlah informan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan bergantung pada tercapainya kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.⁶⁷ Melalui pemilihan subjek penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu

⁶⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hlm 221.

menggambarkan variasi pengalaman dan pemaknaan agama yang dialami oleh mahasiswa aktivis dalam ruang sosial organisasi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan teknik pengumpulan data tersebut didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman makna, proses, serta pengalaman subjektif subjek penelitian dalam konteks alamiah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulatif atau gabungan.⁶⁸ Dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, peneliti berupaya memperoleh data yang lebih mendalam, kaya, dan saling melengkapi, sehingga mampu menggambarkan fenomena privatisasi agama dalam identitas diri mahasiswa aktivis secara utuh.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih rinci pengalaman, pandangan, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap agama dan identitasnya sebagai mahasiswa aktivis. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden, serta bila jumlah responden relatif sedikit.⁶⁹ Dalam

⁶⁸ *Ibid*, hlm 241.

⁶⁹ *Ibid*, hlm 231.

konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi subjek penelitian untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman dan refleksi personal mereka. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami bagaimana mahasiswa aktivis memaknai agama, mengalami proses privatisasi agama, serta mengaitkannya dengan identitas yang mereka bangun di dalam organisasi.

Selain wawancara, teknik observasi juga digunakan sebagai bagian dari pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi sosial, interaksi antaranggota, serta dinamika aktivitas organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika. Observasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perilaku manusia, proses kerja, serta gejala sosial yang berlangsung dalam situasi alamiah.⁷⁰ Melalui observasi, peneliti tidak hanya mengandalkan narasi verbal dari subjek penelitian, tetapi juga dapat menangkap konteks sosial, kebiasaan, serta pola interaksi yang mungkin tidak selalu diungkapkan secara eksplisit dalam wawancara. Observasi ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana agama diekspresikan, dinegosiasikan, atau justru tidak ditampilkan secara terbuka dalam ruang organisasi.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini tidak hanya bergantung pada data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan, tetapi juga melibatkan penggunaan sumber data sekunder sebagai pelengkap yang penting. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan

⁷⁰ *Ibid*, hlm 145.

dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, serta tulisan akademik lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus sumber pembandingan yang membantu peneliti dalam memahami dan menafsirkan data lapangan secara lebih mendalam. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan merekam berbagai peristiwa, aktivitas, dan kondisi yang terjadi selama proses penelitian di lapangan, baik dalam bentuk foto maupun arsip tertulis. Hasil dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung serta sumber informasi tambahan yang memperkaya data penelitian dan membantu memperkuat keabsahan temuan yang diperoleh.

1.8.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran yang sangat penting karena terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian. Peran peneliti meliputi kegiatan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, merencanakan jalannya penelitian, mengumpulkan data primer dan data sekunder, serta menganalisis data yang diperoleh dari berbagai informan. Peneliti berperan dalam menentukan informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, melakukan wawancara secara tatap muka, serta mencatat dan mendokumentasikan berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebagai acuan agar proses penggalan data dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti

juga berupaya membangun komunikasi yang baik dengan informan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai dengan pengalaman subjek penelitian. Setelah data lapangan terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun, dengan tujuan memahami secara utuh bagaimana proses privatisasi agama dalam pembentukan identitas diri mahasiswa aktivis Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta.

1.8.6 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dikutip dalam Sugiyono. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁷¹ Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian, pendalaman, dan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh selama penelitian.

1.8.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap seluruh hasil wawancara mendalam, catatan observasi, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian

⁷¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm 246.

mengenai pengalaman keberagamaan mahasiswa aktivis LPM Didaktika UNJ. Proses reduksi diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara, kemudian melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi berbagai tema yang muncul dari pengalaman para informan. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus Penelitian. Selanjutnya, data yang telah diberi kode diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap rumusan masalah penelitian sehingga hanya data yang berkaitan dengan proses konstruksi makna agama dan privatisasi agama yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih sistematis serta mempermudah proses analisis pada tahap berikutnya.

1.8.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami pola, hubungan antarkategori, serta menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara naratif dengan didukung kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang relevan. Data yang telah melalui proses *open coding* kemudian dianalisis menggunakan *axial coding* untuk menghubungkan kategori-kategori yang memiliki keterkaitan, seperti hubungan antara pengalaman organisasi dengan perubahan pemaknaan agama, proses konstruksi sosial menurut Peter L. Berger, serta kecenderungan privatisasi agama berdasarkan konsep *Invisible Religion* Thomas

Luckmann. Tahap berikutnya dilakukan *selective coding* dengan memusatkan perhatian pada tema-tema utama yang paling sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan fenomena yang diteliti.

1.8.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data yang dilakukan dengan menginterpretasikan pola, hubungan, serta makna yang muncul dari seluruh data penelitian. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian, tetapi juga menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses interpretasi terhadap pengalaman para informan mengenai konstruksi makna agama yang terbentuk selama keterlibatan mereka dalam organisasi LPM Didaktika UNJ. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger untuk menjelaskan proses pembentukan makna agama melalui realitas objektif, internalisasi, dan eksternalisasi, serta dianalisis menggunakan konsep Privatisasi Agama (*Invisible Religion*) Thomas Luckmann untuk memahami bagaimana agama direposisi menjadi orientasi yang lebih personal dalam identitas mahasiswa aktivis. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara selama proses analisis berlangsung dan terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data, perbandingan antar sumber informasi,

serta keterkaitannya dengan teori sehingga menghasilkan temuan yang valid dan sesuai dengan konteks penelitian.

1.8.7 Triangulasi Data

Dalam Penelitian kualitatif, triangulasi data umum dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yang dengan menggabungkan dari berbagai teknik penumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi bermaksud menguji keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan dan sumber data. Peneliti melakukan wawancara dengan dua informan triangulasi untuk membuktikan informasi yang telah didapatkan dari informan triangulasi yaitu Devita Sari sebagai mantan pengurus LPM Didaktika tahun 2021-2026 dan Ubedilah Badrun, M.Si sebagai dosen pembimbing informal LPM Didaktika karena sering berinteraksi dan membimbing para anggota LPM Didaktika.

1.9 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, akan terbagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut, akan dijelaskan menjadi lima bab yang terstruktur, yang terdiri dari Bab I berisikan pendahuluan, Bab II dan Bab III berisikan hasil temuan penelitian, Bab IV berisikan analisis hasil temuan, dan Bab V menjadi penutup. Seluruh bagian akan disusun secara sistematis, yang didasarkan hasil temuan lapangan dan analisis konsep serta teori.

BAB I : Pada bab ini, akan dimulai dengan menjabarkan latar belakang masalah penelitian, untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang terjadi, dan menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, permasalahan dan fokus penelitiannya yakni pergeseran makna agama melalui fenomena privatisasi agama

dalam identitas diri pada mahasiswa aktivis khususnya di organisasi Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta. Setelah menguraikan latar belakang permasalahan, akan dijabarkan rumusan masalah yang menciptakan tiga pertanyaan penelitian. Pada bab ini pun akan dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Tidak hanya itu, pada bab ini juga akan disertakan tinjauan penelitian sejenis sebagai referensi pendukung. Di akhir bab ini, berisi kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

BAB II: pada bab ini akan menguraikan mengenai konteks sosial mahasiswa aktivis LPM Didaktika UNJ yang menjadi objek penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab yaitu gambaran umum organisasi kemahasiswaan UNJ, gambaran umum LPM Didaktika UNJ, serta profil sosial dan riwayat keberagamaan mahasiswa aktivis Lembaga Pers Mahasiswa Didaktika Universitas Negeri Jakarta

BAB III: pada bab ini akan menguraikan mengenai hasil temuan di lokasi penelitian yang pembahasannya akan dibagi menjadi empat bahasan. Pertama, akan menguraikan mengenai pandangan mahasiswa aktivis terhadap agama. Kedua, akan menguraikan mengenai perilaku dan tindakan keberagamaan mahasiswa aktivis LPM Didaktika UNJ yang meliputi praktik ibadah individual, ekspresi simbol keberagamaan, serta perubahan praktik keberagamaan. Ketiga, akan menguraikan mengenai konteks yang mendorong privatisasi agama yang meliputi Budaya organisasi kritis dan rasional, norma dalam organisasi, serta pengalaman personal.

BAB IV: pada bab ini merupakan hasil analisis dari temuan di lapangan terkait topik penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti. Hasil ini berisikan uraian mengenai proses privatisasi agama terhadap identitas diri mahasiswa aktivis. Peneliti membagi pembahasan menjadi dua bahasan yaitu pertama mengenai negosiasi identitas keagamaan dalam kehidupan mahasiswa aktivis yang menguraikan seputar perubahan cara informan memaknai identitas keagamaan, strategi menampilkan dan menyembunyikan identitas agama, serta dampak privatisasi agama terhadap identitas sebagai mahasiswa aktivis. Pembahasan kedua atau yang terakhir yaitu mengenai proses privatisasi agama yang meliputi agama sebagai urusan personal, pemisahan agama dari aktivitas organisasi, dan pembatasan ekspresi agama di ruang publik organisasi.

BAB V: pada bab terakhir ini berisi Penutup dari keseluruhan skripsi. Terdapat dua bagian utama yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mencakup seluruh poin penting hasil penelitian yang telah dibahas sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah di BAB I. Kemudian pada bagian saran, akan dijelaskan mengenai rekomendasi dan saran dari peneliti yang didasarkan dari hasil penelitian.